

## PERSEPSI DAN PARTISIPASI SISWA LAKI-LAKI KELAS VIII DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI DI SMP NEGERI 8 PINRANG

**Junaeda**  
1782044002

*Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Negeri Makassar*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mendeskripsikan Persepsi siswa laki-laki kelas VIII tentang pembelajaran seni tari dan (2) untuk mendeskripsikan partisipasi siswa laki-laki kelas VIII dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 8 Pinrang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Variabel yang digunakan yaitu (1) Persepsi siswa laki-laki kelas VIII tentang pembelajaran seni tari di SMP Negeri 8 Pinrang dan (2) Partisipasi siswa laki-laki dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 8 Pinrang. Subjek penelitian adalah siswa laki-laki kelas VIII berjumlah 26 orang siswa. Pengumpulan data melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian (1) Persepsi menunjukkan bahwa sebanyak 3 orang siswa laki-laki yaitu 11.5% memiliki persepsi negatif tentang pembelajaran seni tari, 19 orang siswa laki-laki yaitu sebanyak 73.1% memiliki persepsi cukup positif tentang pembelajaran seni tari, dan sebanyak 4 orang siswa laki-laki yaitu 15.3% memiliki persepsi positif tentang pembelajaran seni tari, (2) Partisipasi siswa laki yang pada pengamatan pada tari yang feminin (tari *Pakarena*) kurang aktif ternyata berubah menjadi lebih positif ketika diberi praktek tari yang lebih maskulin (tari *Boda*).

**Keywords:** *Persepsi; SMP; Tari; Lakilaki; Pinrang.*

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebudayaan memberi pengetahuan dan ide tentang perilaku manusia sehingga manusia dapat mengetahui jenis pengetahuan dan ide yang digunakan pada jenis perilaku tertentu yang sesuai dan juga untuk memahami perilaku dari apa yang dilihat yang biasanya bersumber dari pendidikan yang dijalani.

Dalam Mata pelajaran Seni Budaya di SMP aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan semua jenis seni di dalamnya yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater. Oleh karena itu, mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Susanto(2015: 273) menyatakan pendidikan Seni tari merupakan bagian dari pembelajaran Seni Budaya yang berfungsi sebagai media ekspresi diri, media komunikasi, media bermain, dan media menyalurkan minat serta bakat yang dimiliki siswa. Pembelajaran seni tari tidak bertujuan membentuk siswa menjadi penari atau seniman tari, tetapi semata-mata untuk mengembangkan mental, fisik, dan perasaan estetika. Namun, tujuan pembelajaran seni tari dapat tercapai jika terdapat partisipasi aktif dari siswa. Partisipasi siswa dalam pembelajaran seni tari karena adanya faktor minat yang salah satunya dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang seni tari itu sendiri.

Berdasarkan observasi awal peneliti terhadap siswa laki-laki kelas VIII pada pembelajaran seni tari di SMP Negeri 8 Pinrang, peneliti menemukan gejala-gejala yang menunjukkan kurangnya partisipasi siswa saat mengikuti pembelajaran. Berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan mendorong peneliti untuk meneliti persepsi dan partisipasi siswa laki-laki dalam pembelajaran seni tari. Peneliti ingin mengetahui tingkat persentase mengenai partisipasi siswa terhadap seni tari. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, peneliti ingin mengetahui apakah persepsi siswa laki-laki tentang seni tari mempengaruhi keinginan untuk partisipasi dalam pembelajaran seni tari, peneliti juga akan membuat tingkat persentase partisipasi siswa laki-laki kelas VIII terhadap pembelajaran seni tari di SMP Negeri 8 Pinrang.

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan yang dapat di buat menjadi sasaran penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana persepsi siswa laki-laki kelas VIII tentang pembelajaran seni tari di SMP Negeri 8 Pinrang?; (2) Bagaimana partisipasi siswa laki-laki kelas VIII dalam pembelajaran seni tari di SMP Negeri 8 Pinrang?

## II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

### A. Kajian pustaka

Slameto (2010: 2) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Whittaker dalam Djamarah (2011: 12 ) yang menyatakan bahwa belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Menurut Kingskey dalam Djamarah (2011: 13) *learning is the process by which behavior(in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Dengan demikian, maka belajar bukan tentang mengingat dan menghafal saja, melainkan merupakan pengalaman.

Menurut Sarlito W. Sarwono (2009:24) berpendapat bahwa persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat penginderaan (Sarlito W. Sarwono 2002:94)

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa perbedaan karakteristik anak laki-laki dan perempuan adalah bahwa anak laki-laki cenderung memanfaatkan otak sebelah kanannya yang berkaitan dengan spasial atau keruangan, cenderung melakukan tindakan-tindakan agresif, suka terlibat dalam permainan

fisik. Sedangkan anak perempuan cenderung memanfaatkan otak sebelah kirinya, anak perempuan banyak melakukan tingkah laku cemas, namun kemampuan verbal lebih baik dari pada anak laki-laki.

Seni tari merupakan salah satu cabang kesenian, yang memiliki elemen dasar gerak. Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang diekspresikan melalui ungkapan gerak. Menurut Jazuli (2008: 6) ada beberapa definisi tari yang telah diupayakan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Tari adalah gerak yang ritmis. Definisi yang singkat itu dikemukakan oleh Curt Sachs, seorang ahli sejarah dan musik dari Jerman dalam bukunya *World History of the Dance*.
2. Tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Definisi tersebut dikemukakan oleh seorang ahli Belanda bernama Corrie Hartong dalam buku *Danskunst*.
3. B.P.A Soerjodiningrat, seorang ahli tari dari Jawa dalam Babad Lan Mekaring Djoged Djawi mengatakan, bahwa tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh/badan yang selaras dengan bunyi musik (gamelan), diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari.

Berdasarkan beberapa definisi seni tari, dapat ditemukan bahwa elemen dasar tari adalah gerak. Perlu dibedakan gerak yang bisa dikategorikan sebagai gerak tari. Bentuk gerak disini adalah bentuk gerak yang indah dengan bentuk gerak yang halus, kasar, keras, atau dengan tekanan keras.

Gerak merupakan medium utama dalam menari, karena gerak merupakan bahan baku atau substansi dasar dari tari. Gerak sebagai substansi dasar adalah gerak badani yang dihasilkan dari seluruh anggota badan. Terdapat dua jenis gerak tari yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Kedua jenis gerak tersebut merupakan manifestasi dan pengalaman para seniman tari yang diolah ke dalam gerak, sehingga menjadi satu komposisi atau koreografi. Gerak maknawi adalah gerak yang memiliki arti, sedangkan gerak murni adalah gerak tari yang tidak memiliki arti khusus dimana ungkapan gerak seutuhnya untuk keindahan gerak semata.

Menurut Slameto (2010:102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa, dan penciuman.

Menurut Sarlito W. Sarwono (2009:24) berpendapat bahwa persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat penginderaan (Sarlito W. Sarwono 2002:94).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa perbedaan karakteristik anak laki-laki dan perempuan adalah bahwa anak laki-laki cenderung memanfaatkan otak sebelah kanannya yang berkaitan dengan spasial atau keruangan, cenderung melakukan tindakan-tindakan agresif, suka terlibat dalam permainan fisik. Sedangkan anak perempuan cenderung memanfaatkan otak sebelah kirinya, anak perempuan banyak melakukan tingkah laku cemas, namun kemampuan verbal lebih baik dari pada anak laki-laki.

Dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa merupakan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi aktifitas fisik maupun psikis untuk mencapai suatu tujuan yaitu hasil belajar yang memuaskan. Aktifitas fisik yang dimaksud adalah membaca, bertanya, diskusi, mendengarkan, menulis, menggambar, dan melakukan percobaan. Sedangkan aktifitas psikis yang dimaksud adalah menaruh minat, merasa bosan, senang, dan sebagainya. Dengan melibatkan siswa berperan dalam proses pembelajaran berarti kita mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh.

## B. Kerangka Pikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research*, 1992 dalam (Sugiyono, 2010) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai

faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Pada kegiatan pembelajaran seni tari, siswa laki-laki cenderung kurang berpartisipasi pada kegiatan seni tari. Indikator partisipasi belajar meliputi kesukaan, ketertarikan, perhatian, serta keterlibatan siswa laki-laki pada kegiatan pembelajaran seni tari. Faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya partisipasi belajar siswa laki-laki pada pembelajaran seni tari dapat dilihat dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern disini meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologi. Faktor ekstern disini meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan.

Berdasarkan hal-hal mengenai hubungan persepsi dengan partisipasi belajar siswa laki-laki pada mata pelajaran seni tari, peneliti memandang perlu adanya analisis mengenai gambaran tingkat partisipasi belajar siswa laki-laki pada pembelajaran seni tari. Gambaran tingkat partisipasi belajar siswa laki-laki dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi. Gambaran tingkat partisipasi belajar tersebut akan dicari seberapa besar dalam memengaruhi partisipasi belajar siswa laki-laki di SMP Negeri 8 Pinrang.

### III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penggunaan jenis penelitian ini dimaksudkan untuk melihat gambaran tentang persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari, sedangkan untuk mengetahui tingkat partisipasi siswa laki-laki dalam pembelajaran seni tari menggunakan pendekatan survei.

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Oktober-Desember 2019 bertempat di SMP Negeri 8 Pinrang, di Sekkang, Kel. Bentengnge, Kec. Watang Sawitto Kab. Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Subjek penelitian adalah siswa laki-laki SMP Negeri 8 Pinrang. Pemilihan siswa-siswa sebagai narasumber, partisipan atau informan data dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Pengambilan tehnik sampling ini sejalan dengan Sugiyono (2012) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tehnik sampling yang sering di gunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa laki-laki kelas VIII sebanyak 26 orang siswa.

Untuk memperjelas dan menganalisis secara lebih rinci seluruh rangkaian proses penelitian ini, maka akan diuraikan tahap-tahapan yang telah dilakukan sehingga sampai pada pembahasan penelitian. Tahapan yang dimaksud adalah: (a) tahap persiapan penelitian, (b) pemilihan subjek penelitian (c) menganalisis data hasil penelitian, dan (d) pembahasan hasil penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan metode angket, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman, dimana aktifitas dalam analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun empat tahapan analisis data yang dilakukan pada model ini adalah (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) display data (4) verifikasi/menarik kesimpulan (Miles & Huberman dalam Mukhtar, (2013: 135).

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Pengambilan data angket ini dilakukan pada 12-15 November 2019, dengan subjek penelitian 26 orang siswa laki-laki kelas VIII. Pengambilan data dilakukan setelah terlebih dahulu peneliti melakukan observasi awal pada 16 September 2019. Berikut ini adalah angket yang peneliti bagikan untuk mengetahui tingkat persepsi siswa laki-laki kelas VIII terhadap pembelajaran seni tari.

Deskripsi hasil isian angket persepsi siswa laki-laki kelas VIII terhadap pembelajaran seni tari. Dari hasil penghitungan data diatas dibuatlah presentase dengan menggunakan Skala Likert (Likert Scale), yaitu skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sifat dan pendapat. Dalam skala Likert ini, responden diminta untuk melengkapi kuosioner yang 29 1 mereka untuk menunjuk t persetujuannya terhadap serangkaian pertanyaan. Skala ini diciptakan oleh Rensis Likert (seorang ahli psikologi sosial dari Amerika Serikat).

Berikut ini adalah uraian hasil jawaban dari pertanyaan yang diajukan pada angket persepsi siswa laki-laki dalam pembelajaran seni tari;

Berdasarkan deskripsi 1 yaitu Seni tari merupakan pelajaran yang sulit bagi saya: terdapat 3 orang siswa menjawab Sangat Tidak Setuju, 12 orang siswa yang menjawab Tidak Setuju, 9 orang siswa yang menjawab Ragu-Ragu, 1 orang siswa menjawab Setuju, 1 orang siswa yang menjawab Sangat Setuju.

Selanjutnya pada Deskripsi 2 yaitu Saya selalu bersemangat ketika belajar seni tari dikelas: ada 1 orang siswa menjawab Sangat Tidak Setuju, 4 orang siswa yang menjawab Tidak Setuju, 16 orang siswa yang menjawab Ragu-Ragu 4 orang siswa yang menjawab Setuju. 1 orang siswa yang menjawab Sangat setuju,

Kemudian pada Deskripsi 3, Saya tidak memperhatikan guru seni budaya yang sedang menerangkan di depan kelas mengenai seni tari. Tidak ada siswa yang menjawab Sangat Tidak Setuju. 4 orang siswa yang menjawab Tidak Setuju, 6 orang siswa yang menjawab Ragu-Ragu, 13 orang siswa yang memberikan jawaban Setuju, 3 orang siswa yang menjawab Sangat setuju,

Selanjutnya pada Deskripsi 4, Saya mudah bosan ketika belajar seni tari disekolah. Ada 4 orang siswa yang menjawab Sangat Tidak Setuju 4 orang siswa yang menjawab Tidak Setuju, 10 orang siswa yang menjawab Ragu-Ragu 7 orang siswa yang menjawab Setuju 1 orang siswa yang menjawab Sangat setuju,

Dan selanjutnya pada deskripsi 5, Saya merasa tidak memiliki potensi yang berkaitan dengan seni tari. Ada 6 siswa yang menjawab Sangat Tidak Setuju. 5 orang siswa yang menjawab Tidak Setuju, 10 orang siswa yang menjawab RaguRagu, 3 siswa yang menjawab Setuju, 2 orang siswa yang menjawab Sangat setuju,

Kemudian di deskripsi 6, Menurut saya seni tari hanya untuk perempuan. Tidak ada siswa yang menjawab Sangat Tidak Setuju. 4 orang siswa yang menjawab Tidak Setuju, 5 orang siswa yang menjawab Ragu-Ragu, 8 orang siswa yang menjawab Setuju, 9 orang siswa yang menjawab Sangat setuju,

Pada Deskripsi 7, Menurut saya gerakan –gerakan tari sangat gemulai . Tidak ada siswa

yang menjawab Sangat Tidak Setuju. 4 orang siswa yang menjawab Tidak Setuju, 9 orang siswa yang menjawab Ragu-Ragu, 3 orang siswa yang menjawab Setuju, 10 orang siswa yang menjawab Sangat setuju.

Berdasarkan deskripsi 8, Gerakan tari sangat susah. Ada 1 orng siswa yang mmberikan jawaban Sangat Tidak Setuju, 3 orang siswa yang menjawab Tidak Setuju,,8 orang siswa yang menjawab Ragu-Ragu, 8 orang siswa yang menjawab Setuju, 6 orang siswa yang menjawab Sangat setuju.

Selanjutnya deskripsi 9, Orang tua memberikan fasilitas lengkap untuk alat tari yang saya butuhkan.Ada 2 orang siswa yang memberikan jawaban Sangat Tidak Setuju, 1 orang siswa yang menjawab Tidak Setuju, 8 orang siswa yang menjawab Ragu-Ragu, 7 orang siswa yang menjawab Setuju, 8 orang siswa yang menjawab Sangat setuju.

Serta pada deskripsi 10 Saya tidak suka menari karena di lingkungan saya tidak ada laki-laki yang menari. Tidak ada siswa yang memberikan jawaban Sangat Tidak Setuju. 2 orang orng siswa yang menjawab Tidak Setuju, 11 orang siswa yang menjawab Ragu-Ragu, 6 orang siswa yang menjawab Setuju, 7 orang siswa yang menjawab Sangat setuju.

Deskripsi dari hasil perhitungan angket persepsi siswa laki-laki Kelas VIII terhadap pembelajaran seni tari diatas maka didapatkan hasil dari 26 orang siswa laki-laki yang di teliti, 11,5% siswa laki-laki memiliki persepsi negatif terhadap pembelajaran seni tari, 73,1% siswa laki-laki memiliki persepsi yang cukup positif terhadap pembelajaran seni tari, 15,3% siswa laki-laki memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran seni tari dan 0% siswa laki-laki yang memberikan tanggapan sangat positif terhadap pembelajaran seni tari di SMP Negeri 8 Pinrang. Dari hasil penghitungan data yang di peroleh, menunjukkan secara garis besar, siswa laki-laki kelas VIII memiliki persepsi yang cukup positif terhadap pembelajaran seni tari.

Berdasarkan hasil petikan wawancara dengan SL 03, dideskripsikan bahwa persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari dinyatakan sebagai berikut: SL 03 menjawab respon kurang suka dengan seni tari. Alasannya karena gerakan tari yang gemulai, yang ketika salah melakukannya, membuat teman-temannya selalu menertawainya. Untuk latihan tari

disekolah, SL 03 tidak kesulitan karena ada guru yang membimbing. Adapun latihan dirumah kurang maksimal, disebabkan tidak adanya guru yang mendampingi. Apalagi jika SL 03 latihan tari diluar rumah dan orang sekitar melihat, maka orang-orang menganggapnya sebagai pekerjaan perempuan.

Berdasarkan hasil petikan wawancara dengan SL 08, dideskripsikan bahwa persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari dinyatakan sebagai berikut: SL 08 menjawab respon kurang minat pada seni tari. Dengan alasan bahwa gerakan tari terlalu lebay, mirip sekali gerakan perempuan. Untuk latihan tari disekolah, SL 08 mengakui mudah, karena ada guru pembimbing. Untuk latihan dirumah, maka SL 08 mengalami kesulitan disebabkan tidak adanya yang membimbing, ditambah lagi keluarga, yaitu kedua orang tuanya yang kurang mendukung kegiatan tari tersebut.

Berdasarkan hasil petikan wawancara dengan SL 17, dideskripsikan bahwa persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari dinyatakan sebagai berikut: SL 17 mengakui kurang suka dengan seni tari, dengan alasan gerakan tari lambat, justru membuat badan cepat lelah. Untuk latihan disekolah, SL 17 tidak ada kesulitan karena ada banyak teman-temannya yang bisa dia lihat sebagai contoh. Sedangkan kesulitan latihan dirumah adalah gerakan yang masih sulit dia hafal, dan tidak ada contoh yang bisa ditiru. Tapi respon orang tuanya terhadap seni tari cukup mendukung, karena SL 17 difasilitasi dengan perlengkapan tari yang dibutuhkannya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman, dimana aktifitas dalam analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh. Berdasarkan hal tersebut sehingga hasil wawancara yang ditampilkan hanya hasil wawancara dari 3 orang siswa atau subjek karena jawaban-jawaban dari 26 orang siswa hampir sama sehingga datanya sudah dianggap jenuh. Peneliti menganggap jawaban-jawaban dari 3 orang siswa atau subjek sudah mewakili seluruh subjek, sehingga peneliti sudah dapat menyampaikan data dengan jawaban-jawaban yang mewakili tersebut.

Data Persepsi Siswa Laki-laki Kelas VIII dengan Sumber Guru Seni Budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru seni budaya yang mempertanyakan mengenai partisipasi siswa laki-laki kelas VIII terhadap pembelajaran seni tari maka diperoleh data yang bersumber dari guru seni budaya. Menurut pernyataan dari guru seni budaya ibu Siti Ramadhani,S.Pd, mengatakan bahwa partisipasi siswa laki-laki sangat kurang pada saat materi seni tari, terutama pada saat materi praktek(wawancara dilakukan pada tanggal 5 November 2019).

Observasi awal terhadap siswa dilakukan peneliti sesuai jadwal belajar kelas VIII. Dari hasil pengamatan pertama tersebut dapat disimpulkan bahwa kebanyakan siswa laki-laki kelas VIII di setiap kelas, kurang berminat dengan materi pelajaran seni tari. Hal ini terlihat dari sikap dan perilaku siswa laki-laki kelas VIII ketika pembelajaran dengan teori ataupun praktek. Diantara siswa laki-laki ada dari 26 , 4 orang yang biasa berbicara dengan teman, 3 orang sering minta izin keluar kelas, 5 orang bersikap acuh tak acuh,5 orang tidak membawa baju ganti saat praktek, 5 tidak serius saat memperagakan gerak tari,4 orang tidak konsentrasi dan bahkan hanya sedikit yang menyelesaikan gerakan tari yang dicontohkan.

Setelah melakukan pengamatan awal kemudian peneliti membagikan angket untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa laki-laki kelas VIII terhadap pembelajaran seni tari. Dilanjutkan dengan wawancara dengan seluruh subjek penelitian, untuk mengetahui persepsi mereka secara lebih mendalam tentang pembelajaran seni tari. Setelah melihat data hasil angket dan wawancara yang menunjukkan bahwa meskipun persepsi siswa laki-laki kelas VIII cukup positif terhadap pembelajaran seni tari, namun siswa laki-laki kurang berpartisipasi dalam pembelajaran seni tari karena menganggap bahwa tari yang diajarkan terlalu gemulai dan lebih cocok untuk perempuan. Maka peneliti mencoba berkonsultasi dan membicarakan dengan guru seni budaya yaitu ibu Siti Ramadhani,S.Pd, kemungkinan untuk memberikan praktek tari yang gerakannya lebih bersifat maskulin. Setelah mendapatkan respon yang baik dan ijin dari ibu Siti Ramadhani,S.Pd sebagai guru seni budaya

maka khusus siswa laki-laki kelas VIII diberikan materi Tari Boda.

### 1. Uji Keabsahan Data

Berdasarkan data yang bersumber dari guru Seni Tari maka terlihat bahwa data siswa laki-laki yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap subjek penelitian terlihat konsisten. oleh karena itu data pada tabel 4. memenuhi unsur validitas dengan menggunakan triangulasi sumber. Selain itu, pengujian kredibilitas data telah dilakukan dengan perpanjangan pengamatan selama 2 kali dan melakukan diskusi dengan teman sejawat guru Seni Tari pada SMP Negeri 8 Pinrang.

### 2. Analisis Data Persepsi Siswa Laki-laki terhadap Pembelajaran Seni Tari.

Pada bagian ini, akan dilakukan analisis data yang bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran Seni Tari.

Hasil analisis isian angket persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari di atas menggambarkan bahwa sekitar 46,2 % siswa laki-laki Tidak Setuju jika Seni Tari dianggap pelajaran sulit. Sekitar 61,5% siswa laki-laki cukup bersemangat ketika belajar Seni Tari. Sekitar 50% siswa laki-laki setuju tidak memperhatikan guru Seni Budaya yang sedang menerangkan di depan kelas mengenai Seni Tari. 38,5% siswa laki-laki Ragu-Ragu jika mudah bosan pada saat belajar seni tari. 38,5% siswa laki-laki Ragu-Ragu jika tidak memiliki potensi berkaitan dengan seni tari. 34,6% siswa laki-laki sangat setuju jika Seni Tari hanya untuk perempuan. 38,5% siswa laki-laki sangat setuju jika gerakangerakan tari sangat gemulai. 30,8% siswa laki-laki setuju jika gerakan tari sangat susah. 30,8% siswa laki-laki sangat setuju jika orang tua memberikan fasilitas lengkap untuk alat tari yang susah dibutuhkan. 42,3% siswa laki-laki sangat setuju bahwa tidak suka menari karena lingkungan yang ditempati tidak ada laki-laki menari.

### 3. Penafsiran Persepsi Siswa Laki-laki terhadap Pembelajaran Seni Tari

Berdasarkan analisis data, maka dapat ditafsirkan bahwa persepsi subjek Siswa Laki-laki terhadap pembelajaran Seni Tari adalah sebagai berikut:

- a. Subjek Siswa Laki-laki menganggap bahwa pembelajaran Seni Tari cukup menarik untuk diikuti pada saat menerima materi.
- b. Subjek menganggap Seni Tari adalah pelajaran susah namun mudah dipelajari.
- c. Subjek menganggap bahwa lingkungan masyarakat kurang mendukung mereka untuk belajar seni tari.

### B. Pembahasan Hasil Penelitian.

#### 1. Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Seni Tari.

Sarlito W. Sarwono (2009:24) berpendapat bahwa persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi inderawi. Persepsi berlangsung pada saat menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan (Sarlito W. Sarwono 2002:94)

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam kajian pustaka bahwa persepsi pada dasarnya merupakan suatu sikap memberikan penilaian terhadap sesuatu, dimana bentuk persepsi terdiri dari dua yaitu persepsi positif dan negatif. Penilaian yang dilakukan oleh seseorang tersebut terhadap sesuatu sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang diwakili oleh sikap mental, perilaku dan faktor eksternal yang diwakili oleh dunia fisik yang menjadi objek kajian. Oleh karena itu, persepsi yang diberikan oleh siswa terhadap pembelajaran Seni Tari sangat dipengaruhi oleh sikap, kecerdasan dan pola pikir yang dimiliki oleh masing-masing siswa sebagai faktor internal. Sedangkan persepsi siswa terhadap pembelajaran Seni Tari sangat dipengaruhi oleh aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan karakteristik Seni Tari sebagai faktor eksternal. Kedua faktor ini diolah dalam pikiran siswa sebelum memberikan persepsi terhadap pembelajaran Seni Tari yang diterima.

Berdasarkan hasil data angket persepsi yang di kumpulkan peneliti, diketahui bahwa 11.5% memberikan persepsi yang negatif tentang pembelajaran seni tari, 73.1% memberikan persepsi cukup positif dan 15.3% memberikan persepsi yang positif. Dari data yang dikumpulkan peneliti menguraikan bahwa

persepsi siswa laki-laki sangat di pengaruhi oleh lingkungannya baik lingkungan pergaulan (teman sekelas/ sekolah) ataupun teman di lingkungan rumah mereka.

Persepsi awal mereka yang menganggap pelajaran seni tari hanya untuk perempuan saja karena gerakan yang lemah gemulai, yang sangat bersifat feminim ternyata berubah setelah mereka diberikan pilihan praktek Tari Boda yang memiliki gerakan-gerakan yang lebih menunjukkan sifat yang maskulin. Pada saat guru memberikan materi tari Boda dan menunjukkan video tariannya. Siswa menunjukkan perhatian penuh dan meminta guru mengulang videonya beberapa kali sambil mengomentari videonya. Saat itu Siswa diminta untuk memperhatikan gerakan-gerakan tarian secara seksama. Setelah siswa menyaksikan videonya mereka di arahkan untuk bergerak mengikuti gerakan di video dengan tetap didampingi oleh guru dan peneliti. Siswa aktif berpartisipasi berlatih tari.

## **2. Partisipasi Siswa Terhadap Pembelajaran Seni Tari**

Partisipasi siswa laki-laki diobservasi awal terlihat kurang, mereka tidak menunjukkan perhatian saat mengikuti pembelajaran seni tari, karena tidak nyaman dengan gerakan yang terlalu gemulai yang menurut mereka hanya cocok untuk anak perempuan saja. Para siswa laki-laki ini menunjukkan sikap yang tidak bisa berkonsentrasi, berbicara dengan teman, sering meminta izin keluar kelas, tidak membawa perlengkapan tari saat praktek dan tidak bisa fokus pada saat pelajaran praktek berlangsung.

Perubahan partisipasi siswa laki-laki berubah menjadi semakin aktif setelah guru memberikan tugas praktek secara berkelompok dengan Tari Boda dimana gerakan-gerakan Tari Boda lebih banyak mempergunakan gerakan-gerakan yang tegas yang menunjukkan sisi maskulin mereka. Menurut mereka gerakan tari Boda lebih mudah dilakukan dan tidak gemulai dibandingkan tari yang diajarkan sebelumnya.

Setelah guru seni budaya memberikan pilihan tari yang berbeda, ternyata partisipasi siswa laki-laki meningkat, mereka aktif berpartisipasi saat latihan bersama, lebih berkonsentrasi menghafalkan gerakan, berusaha melakukan gerakan sebaik mungkin, rajin membawa perlengkapan praktek, dan

bekerjasama dengan anggota kelompok dengan baik, bahkan mereka menunjukkan bahwa mereka bisa menampilkan tari Boda sebagai suatu bentuk pertunjukan. Beberapa kelompok ada yang bisa menampilkannya di luar kelas dalam hal ini adalah lapangan yang ada dalam wilayah sekolah, namun ada yang juga anggota kelompok yang masih malumalu untuk tampil didepan orang banyak, jadi mereka bersedia tampil didalam kelas dan hanya disaksikan oleh teman sekelas mereka. Keberanian dan kepercayaan diri siswa laki-laki untuk menampilkan tari Boda memperlihatkan tingkat partisipasi yang semakin membaik dan meningkat karena tari yang di ajarkan lebih sesuai dengan karakter maskulin anak laki-laki.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas maka diperoleh kesimpulan hubungan antara persepsi dan partisipasi siswa laki-laki terhadap pembelajaran Seni Tari, sebagai berikut:

- a. Siswa laki-laki memiliki persepsi yang cukup positif terhadap pembelajaran Seni Tari, namun memiliki partisipasi yang kurang saat menerima materi dan kurang memiliki perhatian saat praktek. Meskipun sebagian siswa memiliki persepsi yang menganggap bahwa pembelajaran Seni Tari menarik untuk diikuti dan sebagian menganggap bahwa Seni Tari adalah pelajaran yang susah namun dapat dipelajari.
- b. Siswa laki-laki dengan persepsi yang cukup positif, setelah diberikan praktek tari yang berbeda yaitu Tari Boda memperlihatkan perubahan tingkat partisipasi yang tinggi untuk berlatih hal itu ditunjukkan dengan rajinnya mereka berlatih, aktif bertanya ketika ada gerakan yang sulit mereka lakukan dan selalu berusaha menyiapkan perlengkapan tari saat akan praktek. Bahkan mereka dengan percaya diri menampilkan tari Boda di dalam kelas didepan teman sekelas dan sebagian percaya diri untuk menampilkannya di luar kelas (lapangan basket). Perubahan partisipasi ini juga seiring dengan persepsi mereka yang menganggap bahwa Seni Tari adalah mata pelajaran yang menarik untuk diikuti dan menganggap bahwa Seni Tari adalah pelajaran yang tingkat kesulitannya gampang-gampang susah.

Hasil temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa intensitas perhatian yang



diberikan oleh siswa dan kemampuan untuk memilih informasi dari suatu waktu (fokus) akan berdampak pada persepsi yang diberikan oleh siswa terhadap pembelajaran Seni Tari yang diikuti. Hal ini terlihat pada siswa dalam mengikuti pembelajaran Seni Tari menggunakan perhatian pembelajaran yang dilakukan dan memberikan persepsi positif terhadap pembelajaran Seni Tari. Sebaliknya siswa terhadap pembelajaran Seni Tari dan memberikan persepsi negative terhadap pembelajaran Seni Tari.

Temuan ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Walgito (2010) yang menyatakan bahwa ada tiga faktor yang berperan dan menjadi syarat dalam terjadinya persepsi yaitu (1) objek atau stimulus yang dipersepsi; (2) alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologi, dan (3) perhatian yang merupakan syarat psikologis. Oleh karena itu, hubungan antara perhatian dan persepsi dapat disimpulkan bahwa timbulnya karakteristik persepsi siswa terhadap pembelajaran Seni Tari dipengaruhi oleh adanya perhatian yang diberikan oleh masing-masing siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap siswa laki-laki kelas VIII di SMP Negeri 8 Pinrang maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Persepsi siswa laki-laki tentang pembelajaran seni tari cukup positif; (2) Namun partisipasi mereka kurang dalam pembelajaran seni tari terutama pada materi praktek. Menurut mereka pelajaran seni susah, gerakannya terlalu gemulai dan hanya cocok untuk perempuan, selain itu mereka tidak suka menari karena sering ditertawakan oleh orang-orang dilingkungannya. Namun setelah di berikan pilihan praktek tari Boda yang gerakannya lebih bersifat maskulin, partisipasi siswa laki-laki lebih baik.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan, maka disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) Bagi guru seni budaya disarankan untuk lebih memperhatikan materi yang lebih cocok untuk siswa laki-laki, agar persepsi mereka menjadi semakin positif dan agar partisipasi siswa laki-laki dalam pembelajaran seni tari bisa lebih meningkat; (2) Bagi pihak sekolah agar lebih melengkapi sarana dan prasarana khususnya bidang seni agar siswa semakin bersemangat menuntut ilmu karena salah satu penunjang adalah sarana dan prasarana; (3) Bagi para pembaca diharapkan tulisan ini dapat menjadi sumber informasi tambahan atau referensi baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Toha. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Pres.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuswana, WS. 2011. *Taksonomi Berfikir*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Margono, s.Drs. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*: Jakarta. PT.Rineka Cipta.
- Morris, W. The American Heritage Dictionary of English langue, Boston: Houghtoon Mifflin, 1973.
- Munib, dkk. 2011. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Mukhtar, DY. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakatra: Referensi.
- Musfiqon, H.M. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustakakarya.

- Pekerti, dkk. 2007. *Pendidikan Seni Musik-Tari/Drama*. Jakarta: Universitas Negeri Semarang.
- Priyatno, D. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Media Kom.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Rusman. 2012. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Setiani, Ani dan Donni Juni Priansa. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solso, dkk. 2008. *Psikologi Kognitif*, Edisi kedelapan. Jakarta. Erlangga
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sekaran, Uma. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta. Salemba Empat
- Sarlito W Sarwono. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Walgito, B,. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.